



## **NILAI KARAKTER MODERAT DALAM CERITA RAKYAT BATURRADEN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Aryana Maula <sup>1</sup>, Abdul Mukhlis <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tadris Bahasa Indonesia, FTIK, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;

<sup>2</sup>Tadris Bahasa Indonesia, FTIK, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

<sup>1</sup>[aryana.maula@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:aryana.maula@mhs.uingusdur.ac.id); <sup>2</sup>[abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received:  
01-30-2025  
Revised:  
22-03-2025  
Accepted:  
27-03-2025

### **ABSTRAK**

Legenda Baturraden sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia, mengandung ajaran moral dan etika yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Pentingnya penanaman nilai-nilai ini kepada generasi muda bertujuan untuk membentuk karakter yang inklusif dan toleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam legenda Baturraden serta peluang penerapannya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis isi dan interpretatif atas narasi dan karakter dalam legenda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Baturraden mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dijadikan bahan ajar dalam kurikulum sastra dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, serta membangun karakter yang inklusif dan toleran.

**Kata kunci:** Moderasi beragama; Legenda Baturraden; Pembelajaran sastra

### **ABSTRACT**

*The Baturraden legend, as an integral part of Indonesia's cultural heritage, contains moral and ethical teachings relevant to the values of religious moderation, such as national commitment, anti-violence, tolerance, and accommodation toward local cultures. The importance of instilling these values in the younger generation aims to shape inclusive and tolerant character. This research aims to identify and analyze the values of religious moderation within the Baturraden legend and explore opportunities for its implementation in literature education at the high school level. The method used is descriptive qualitative research with content and interpretative analysis of the narratives and characters within the legend. The results of the study indicate that the Baturraden legend contains values of religious moderation that can be utilized as teaching materials in the literature curriculum, enhancing students' understanding of cultural diversity and fostering inclusive and tolerant character.*

**Keyword:** Religious moderation; Legend of Baturraden; Literary learning



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural (Letitia, 2021). Dikatakan multikultural karena Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman budaya ini tidak terlepas dari proses sejarah dan migrasi yang terjadi dulu (Dwijayanth & Yogiswari, 2023). Di satu sisi, keberagaman masyarakat menjadi sebuah kelebihan yang potensial jika mampu dirawat dan dilestarikan dengan baik (Arifah, Ifadah, & Andini, 2024), namun di sisi permasalahan antar berbagai komunitas mungkin dapat terjadi sewaktu-waktu yang mengkhawatirkan bangsa (Rahmawati & Sadiana, 2024). Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam hidup ditengah masyarakat multikultural. Konsep ini menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan saling pengertian antar umat beragama, sehingga tercipta harmonisasi dalam masyarakat.

Konsep penting tersebut hanya dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang baik, sebab pendidikan merupakan upaya sebuah bangsa untuk mengoptimalkan kemampuan bawaan, baik fisik maupun non-fisik untuk sebagai sarana mengimplementasikan nilai luhur yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Tsauri, 2015). Pendidikan karakter menjadi harapan bagi suatu bangsa untuk mampu, mau dan sadar mengamalkan karakter pancasilais dalam bermasyarakat (Salim et al., 2020). Penerapan pendidikan karakter memang sudah menjadi agenda dan perhatian khusus pemerintah untuk mewujudkan generasi bangsa yang lebih berperadaban.

Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi sarana utama dalam mengaplikasikan pengetahuan dan praktik moderat (Albana, 2023). Pembelajaran kesusastraan di SMA terkait pengenalan nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan dan strategis. Sastra sebagai medium pendidikan memiliki kekuatan untuk menanamkan karakter luhur peserta didik. Sastra menyediakan berbagai bentuk narasi yang mendorong pembaca untuk merenungkan diri dan melakukan tindakan setelahnya, terutama jika pembaca tersebut adalah siswa yang imajinasinya masih berkembang dan terbuka terhadap berbagai jenis cerita, terlepas dari apakah cerita itu logis atau tidak (Noor, 2015).

Dalam era globalisasi seperti ini, karakter generasi muda menjadi perhatian seluruh pihak yang berkepentingan untuk mewujudkan peradaban bangsa yang semakin baik. Pembangunan karakter merupakan suatu cerminan dari kemajuan suatu bangsa dan merupakan visi dari para founding fathers bangsa (Ismawati, 2015). Nilai-nilai tersebut tidak hanya mempromosikan toleransi antarumat beragama, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati budaya lokal serta komitmen terhadap kebangsaan. Moderasi beragama tidak hanya berarti menghormati dan menghargai agama lain, tapi juga berarti mengembangkan kesadaran dan keselarasan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain (Letitia, 2021). Beberapa kasus faktual menggambarkan hal ini:

- 1) Indonesia: Pada 2016, Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), seorang Kristen, dituduh menghina Al-Qur'an. Kasus ini memicu protes massal oleh kelompok-kelompok Islam konservatif dan akhirnya Ahok mendapatkan kurungan selama 2 tahun atas kasus penistaan.
- 2) Myanmar: Krisis Rohingya mencerminkan tingkat intoleransi agama yang sangat tinggi. Sejak tahun 2017, lebih dari 700.000 etnis Muslim Rohingya telah meninggalkan Myanmar menuju Bangladesh akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasukan militer yang diduga mencakup tindakan pembunuhan massal, pemerkosaan, dan pembakaran desa.
- 3) India: Kekerasan terhadap umat Muslim menewaskan lebih dari 50 orang yang menjadi bukti kuat intoleransi kehidupan beragama. Peristiwa mengerikan ini terjadi di Ibukota Delhi. Konflik ini dipicu oleh ketegangan seputar undang-undang kewarganegaraan yang dianggap diskriminatif terhadap Muslim. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan dalam pembelajaran sastra, terutama dalam konteks SMA.

Cerita rakyat mengandung nilai dan pesan moral yang disampaikan dalam setiap alur kisahnya. Nilai moral ini yang kemudian menjadi penting bagi para pembaca, sebab moral bukan hanya sebuah rutinitas baik, namun jati diri berupa budi pekerti yang luhur dalam diri

manusia (Suryani et al., 2024). Legenda Baturraden, sebagai salah satu contoh legenda yang sangat populer di Indonesia, menawarkan peluang untuk mempelajari nilai-nilai moderasi beragama. Legenda ini mengisahkan tentang perjuangan seorang raja yang beragama Hindu, Baturraden, yang berjuang melawan kekerasan dan diskriminasi terhadap orang-orang yang beragama Islam..

Dengan mengeksplorasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sastra di SMA, harapannya para generasi muda dapat lebih paham dan mencoba mengamalkan nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat. Janna dkk. menyebutkan bahwa memahami integrasi bahasa, sastra dan agama akan mampu menciptakan sebuah harmonisasi kehidupan beragama dan sosial yang majemuk (Jannah, Aisyah, & Aprilia, 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam Legenda Baturraden serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kesusastraan di sekolah menengah. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal karya sastra sebagai bentuk hiburan atau pelajaran akademis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam berperilaku, khususnya dalam konteks keberagaman dan toleransi beragama. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan sastra diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang moderat, toleran, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama dalam Legenda Baturraden dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan analisis di semua tahapan proses untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai (Zettirah, 2023). Metode ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan. Mohajan menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki kemampuan lebih untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang melalui keterlibatan langsung partisipan, yang memungkinkan analisis mendalam dan interpretasi holistik terhadap fenomena sosial, serta menghasilkan informasi yang kaya dan terperinci (Waruwu, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Legenda Baturraden yang berasal dari berbagai versi naskah tradisional dan dokumentasi cerita rakyat yang telah dibukukan. Salah satu sumber utama yang dianalisis adalah versi yang diterbitkan dalam kumpulan cerita rakyat Jawa Tengah, yang memuat kisah Baturraden dalam konteks sejarah dan budaya setempat. Sedangkan sumber data sekunder mencakup berbagai literatur dan dokumen terkait, seperti jurnal, artikel, dan bahan ajar yang relevan dengan Legenda Baturraden, moderasi beragama, dan pembelajaran sastra di SMA

Analisis data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu analisis isi dan analisis interpretatif, untuk memastikan validitas penelitian. Analisis isi dimulai dengan identifikasi tema, yang mana teks Legenda Baturraden dianalisis untuk menemukan konsep utama yang berkaitan dengan moderasi beragama. Setelah itu, dilakukan pemberian kode pada bagian teks yang mengandung nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Sementara itu, analisis interpretatif dilakukan untuk memahami makna yang lebih dalam dari nilai-nilai moderasi beragama dalam teks serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Interpretasi ini tidak hanya berfokus pada eksplorasi eksplisit terhadap isi teks, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan. Beberapa Langkah untuk memastikan validitas analisis diantaranya seperti triangulasi data, yaitu membandingkan hasil analisis teks dengan referensi akademik lainnya, serta member checking, dengan meminta umpan balik dari pakar sastra dan guru SMA terkait interpretasi yang dibuat.

Keandalan data dikonfirmasi melalui dependability, yaitu keterandalan proses

penelitian dengan pencatatan sistematis dari pengumpulan hingga analisis data, serta konsistensi kode dalam analisis isi, yang mana data dikategorikan dengan kriteria yang jelas agar analisis dapat direplikasi. Peer debriefing atau diskusi dengan akademisi digunakan untuk menguji konsistensi temuan dan mengidentifikasi kelemahan dalam analisis. Selain itu, hasil penelitian dibandingkan dengan studi sebelumnya untuk memperkuat keandalan interpretasi, sehingga temuan dalam penelitian ini memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipercaya.

## Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama mendorong individu untuk memahami nilai-nilai universal dalam agama mereka dan menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengorbankan kebebasan beragama dan identitas keagamaan mereka. Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama penting bagi siswa SMA karena membantu mereka memahami bahwa keberagaman agama itu merupakan kekayaan dan bukan alasan untuk konflik. Menggunakan pendekatan cerita legenda yang terdapat dalam pembelajaran sastra dapat membuat konsep ini lebih mudah dipahami dan relevan bagi mereka, terlebih, untuk membantu mengeksplorasi nilai-nilai kebudayaan lokal yang terkandung pada kesusastraan (Fitriana & Yeti Mulyati, 2024).

Legenda Baturraden merupakan sebuah cerita rakyat dari Banyumas, Jawa Tengah, tidak hanya kaya dengan pesan moral, tetapi juga menggambarkan nilai luhur moderat yang relevan dalam memperkuat komitmen kebangsaan. Legenda Baturraden menggambarkan prinsip-prinsip moderasi melalui karakter multireligius, seperti Hinduisme, Islam, dan animisme lokal, yang hidup berdampingan secara damai di Gunung Slamet. Cerita ini menyoroti pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kerjasama meskipun adanya perbedaan kepercayaan, menciptakan masyarakat yang harmonis. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, ada 4 indikator dalam moderasi beragama diantaranya 1) komitmen kebangsaan, 2) anti kekerasan, 3) toleransi, dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal (Albana, 2023). Sementara itu, pembelajaran sastra melalui naskah cerita Baturraden dapat dilakukan pada kegiatan berikut,

### 1) Diskusi Kelompok tentang Komitmen Kebangsaan

Siswa dapat diajak untuk membaca dan menganalisis naskah cerita Baturraden, kemudian mendiskusikan bagaimana nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam cerita tersebut. Mereka bisa menggali bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

### 2) Drama atau Pementasan

Melalui pementasan drama yang diadaptasi dari cerita Baturraden, siswa dapat belajar tentang pentingnya anti kekerasan. Mereka dapat memerankan adegan-adegan yang menunjukkan penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan mempromosikan perdamaian.

### 3) Pameran Budaya Lokal

Untuk mengajarkan siswa tentang akomodasi terhadap budaya lokal, guru dapat mengadakan pameran yang menampilkan berbagai aspek budaya yang ada dalam cerita Baturraden. Siswa dapat membuat karya seni, kerajinan tangan, atau penjelasan tertulis tentang bagaimana cerita tersebut merefleksikan dan menghormati budaya lokal

## 1. Kandungan Nilai Moderasi Beragama dalam Legenda Baturraden

Kandungan nilai-nilai sosial yang ada pada cerita rakyat dapat berimplikasi secara psikologis kepada penerima (pembaca), yang pada akhirnya berbuah pada praktik baik kepada lingkungan sosialnya (Anita et al., 2023). Legenda Baturraden menggambarkan perjuangan melawan diskriminasi sosial yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kesetaraan. Kisah ini menampilkan bagaimana tokoh utama, yang berasal dari latar belakang berbeda, menghadapi ketidakadilan akibat perbedaan status sosial, mencerminkan semangat perlawanan terhadap diskriminasi yang juga diajarkan dalam Islam (al-'adl). Penelitian Seperti dikemukakan oleh Umri & Syah bahwa cerita rakyat Baturraden memiliki makna keterkaitan teologis, sosial dan alam (Umri & Syah, 2021). Hasil analisis dapat disajikan

seperti berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Tokoh-tokoh utama dalam cerita Baturraden mungkin menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap Indonesia sebagai tanah air mereka. Meskipun memiliki keyakinan yang beragam, mereka memiliki kesamaan dalam persatuan. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama. Cuplikan naskah yang menunjukkan sikap cinta tanah air dan dedikasi terhadap masyarakat yaitu pada "Meskipun banyak orang mencibir dan merendahkan, sang pemuda tetap bertekad membuktikan bahwa dirinya mampu memberikan manfaat bagi tanah kelahirannya. Ia tidak pergi meninggalkan desa, melainkan tetap tinggal dan bekerja keras demi masyarakatnya." Ada Pula beberapa aspek dalam nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan ini dalam legenda Baturraden ini, diantaranya:

1) Keberagaman Sosial dan Keagamaan

Peradaban yang menjunjung tinggi keberagaman sosial dan agama ditunjukkan dalam narasi Legenda Baturraden. Meskipun berasal dari asal yang berbeda, para tokoh utama dalam novel ini hidup berdampingan dengan damai. Misalnya, meskipun berasal dari strata sosial ekonomi yang berbeda, gadis bangsawan Kamandaka dan petani Ratna saling menghormati dan menghargai. Hal ini menggambarkan betapa beragamnya masyarakat Indonesia, dengan banyaknya suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda, dan betapa pentingnya toleransi dan rasa hormat satu sama lain untuk menjaga persatuan negara.

2) Pengutamaan Kepentingan Bersama

Pelajaran lain dari Legenda Baturraden adalah pentingnya mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kolektif. Pilihan dan tindakan para tokoh utama dalam narasi ini sering kali dimotivasi oleh upaya untuk menjaga perdamaian masyarakat dan memajukan kebaikan bersama. Dalam konteks komitmen dan kebangsaan, di mana setiap orang dituntut untuk berkontribusi pada kemakmuran dan kemajuan bangsa sekaligus menegakkan persatuan nasional, nilai ini menjadi sangat penting.

3) Keadilan dan Keseimbangan

Legenda Baturraden juga menggambarkan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Tokoh-tokohnya berusaha untuk bertindak dan mengambil keputusan secara adil dan seimbang. Pola pikir ini menunjukkan betapa pentingnya asas keadilan untuk menjaga kerukunan umat beragama dan masyarakat serta menjamin bahwa setiap orang diperlakukan sama dan tanpa bias. Asas ini menjelaskan tentang apa artinya memperlakukan semua warga negara secara setara, apa pun latar belakangnya, dalam konteks komitmen dan negara.

4) Kerja Sama dan Gotong Royong

Legenda Baturraden menggambarkan asas-asas kuno kolaborasi dan kerja sama timbal balik yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Untuk mencapai tujuan bersama, memecahkan masalah, dan mengatasi hambatan, tokoh-tokoh dalam legenda ini sering bekerja sama. Nilai ini sangat relevan dengan komitmen kebangsaan, di mana semangat gotong royong diperlukan untuk membangun bangsa yang kuat dan bersatu.

b. Anti Kekerasan

Legenda Baturraden, cerita rakyat dari Banyumas, Jawa Tengah, tidak hanya menawarkan kisah menarik, tetapi juga mengandung makna yang sangat penting, termasuk nilai anti terhadap kekerasan. Tema penolakan terhadap kekerasan juga muncul dalam cerita-cerita Baturraden. Tokoh utama mungkin menunjukkan sikap menentang kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Cuplikan naskah yang mencerminkan nilai anti kekerasan yaitu "Ketika sang Adipati menolak pernikahan mereka karena perbedaan derajat, sang pemuda tidak marah atau memberontak. Ia memilih untuk pergi dengan hati yang sabar, percaya bahwa takdir akan membuktikan kebenaran". Ada Pula beberapa contoh nilai tersebut beserta dialog yang menggambarkannya. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

1) Penyelesaian Konflik melalui Dialog



Legenda Baturraden menampilkan penyelesaian konflik yang dilakukan melalui dialog dan musyawarah. Ketika terjadi kesalahpahaman atau perselisihan, karakter-karakter dalam cerita lebih memilih untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama daripada menggunakan kekerasan. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik dan upaya untuk memahami sudut pandang orang lain dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan inti dari moderasi beragama untuk menghindari kekerasan.

2) Pengendalian Diri dan Kesabaran

Karakter-karakter dalam cerita ini sering menunjukkan pengendalian diri dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan provokasi. Mereka tidak mudah terbawa emosi atau melakukan tindakan kekerasan, meskipun dalam situasi sulit. Sikap ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan konflik, yang merupakan aspek penting dari moderasi beragama.

3) Mengutamakan Keadilan dan Kebenaran

Legenda Baturraden menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran dalam setiap tindakan dan keputusan. Para tokoh berusaha untuk bersikap adil dan benar, bahkan dalam situasi sulit. Mengutamakan keadilan membantu mencegah kekerasan karena setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Nilai ini sangat penting dalam moderasi beragama, yang berlandaskan keadilan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

4) Menghindari Balas Dendam

Cerita ini juga mengajarkan pentingnya menghindari balas dendam. Karakter-karakter dalam legenda tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, melainkan mencari cara untuk mengakhiri permusuhan dan membangun kembali hubungan yang baik. Menghindari balas dendam adalah prinsip penting dalam moderasi beragama di mana perdamaian hanya bisa dicapai melalui sikap memaafkan dan kerjasama.

c. Toleransi

Legenda Baturraden, cerita rakyat dari Banyumas, Jawa Tengah, tidak hanya menawarkan kisah menarik tetapi juga mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang penting, salah satunya adalah toleransi. Tokoh penting dapat menunjukkan rasa hormat dan menghargai keanekaragaman keyakinan agama dan budaya di kalangan masyarakat lokal. Cuplikan naskah yang menunjukkan sikap toleransi "Meskipun berasal dari keluarga sederhana, sang pemuda selalu memperlakukan semua orang dengan hormat, tanpa membedakan asal-usul mereka. Ia percaya bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kebaikan hatinya". Berikut beberapa contoh nilai toleransi yang tercermin dari Legenda Baturraden, disertai dengan dialog yang menjelaskannya.

1) Menghargai Perbedaan Sosial dan Budaya

Legenda Baturraden menampilkan karakter-karakter dari latar belakang sosial dan kultur yang tidak sama, tetapi dapat hidup berdampingan dengan damai. Misalnya, Kamandaka, seorang bangsawan, dan Ratna, seorang gadis desa, memiliki perbedaan status sosial tetapi saling menghormati dan menghargai. Ini menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai dalam moderasi beragama untuk menciptakan harmoni sosial.

2) Mengutamakan Dialog dan Musyawarah

Penyelesaian masalah dalam Legenda Baturraden sering dilakukan melalui dialog dan musyawarah. Ketika ada perselisihan, tokoh-tokoh dalam cerita memilih untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama daripada menggunakan kekerasan atau pemaksaan. Sikap ini mencerminkan pentingnya dialog dalam moderasi beragama untuk mengatasi perbedaan dan konflik dengan damai.

3) Menghindari Diskriminasi

Dalam Legenda Baturraden, para tokoh berusaha untuk tidak mendiskriminasi satu sama lain berdasarkan latar belakang sosial atau budaya. Mereka berusaha untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan setara. Sikap ini menunjukkan pentingnya menghindari diskriminasi dalam moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Legenda Baturraden, sebuah cerita rakyat dari Banyumas, Jawa Tengah, sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai ini dapat dilihat dalam berbagai elemen cerita, yang menunjukkan bagaimana masyarakat masa lalu menggabungkan elemen budaya lokal dengan praktik keagamaan. Tokoh utama mungkin mempraktikkan tradisi lokal atau merayakan perayaan budaya bersama-sama, menunjukkan penghargaan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh komunitas Baturraden. Adapun cuplikan naskah yang mencerminkan akomodasi budaya lokal “Di tempat itu, air panas mengalir dari bumi, dipercaya sebagai jejak air mata kesedihan yang tertinggal dari kisah cinta mereka. Hingga kini, masyarakat setempat menyebut daerah itu sebagai Baturraden.” Berikut adalah beberapa contoh nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang ditampilkan dalam Legenda Baturraden, disertai dengan dialog yang menggambarkanannya.

1) Penghargaan terhadap Tradisi dan Adat Istiadat

Legenda Baturraden menggambarkan karakter-karakter yang menghormati tradisi dan adat istiadat lokal. Mereka mempraktikkan keagamaan yang selaras dengan budaya setempat, menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan. Sikap ini menekankan pentingnya menghormati dan menjaga tradisi lokal dalam konteks moderasi beragama.

2) Integrasi Elemen Budaya dalam Ritual Keagamaan

Legenda Baturraden sering menunjukkan bagaimana elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam ritual keagamaan. Misalnya, penggunaan musik tradisional, tarian, dan pakaian adat dalam upacara keagamaan. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dipertahankan dan dihormati dalam praktik keagamaan, yang merupakan bagian penting dari moderasi beragama.

3) Keterbukaan terhadap Pengaruh Budaya Lain

Legenda Baturraden juga menampilkan keterbukaan karakter-karakternya terhadap pengaruh budaya lain. Mereka tidak hanya mempertahankan budaya lokal tetapi juga menerima dan mengintegrasikan elemen budaya dari luar. Sikap ini menunjukkan pentingnya keterbukaan dan fleksibilitas dalam menjaga harmoni antara budaya dan agama.

4) Penerimaan dan Penghormatan terhadap Keanekaragaman

Legenda Baturraden menunjukkan bagaimana masyarakat menerima dan menghormati keanekaragaman budaya yang ada. Sikap ini menekankan pentingnya penerimaan dan penghormatan terhadap keanekaragaman dalam menjaga harmoni sosial dan keagamaan. Moderasi beragama menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak perlu menjadi sumber konflik, tetapi justru bisa memperkaya kehidupan bersama.

5) Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Legenda Baturraden juga menggambarkan bagaimana karakter-karakternya mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Mereka tetap menghormati dan menjalankan tradisi lama sambil menerima inovasi dan perubahan yang datang dengan modernitas. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern.

## 2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama Legenda Baturraden dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Integrasi nilai moderasi beragama dalam Legenda Baturraden ke dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Salah satu bentuk integrasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui analisis Legenda Baturraden, yang mengandung berbagai aspek moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodasi budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dicanangkan dalam Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah oleh Kementerian Agama RI (2021), yang menekankan pentingnya nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam

lingkungan pendidikan. (Puspitaningrum, 2022) menemukan hasil bahwa tidak semua cerita rakyat mencakup 4 nilai moderasi beragama, disesuaikan dengan karakteristik anak didik.

Strategi pembelajaran berbasis diskusi nilai, refleksi pribadi, serta pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa memahami bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendukung Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, integrasi ini juga sejalan dengan Program Penguatan Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI dan Kemendikbudristek, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi estetika, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk generasi yang berpikir kritis dan memiliki sikap moderat dalam menghadapi perbedaan budaya dan agama.

a. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sastra

Pengintegrasian nilai moderat dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi karakter sastra yang disesuaikan dengan penerapan kurikulum yang berlaku di sekolah (Sumayana, 2017). Empat indikator moderasi yang sebelumnya telah diuraikan, dapat mulai dilakukan praktik baik dalam pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas dapat mengintegrasikan keempat nilai ini melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia Fase F/G. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan naskah cerita Baturraden.

1) Komitmen Kebangsaan

Aktivitas Pembelajaran: Diskusi dan Analisis Cerita

Ajak siswa untuk membaca cerita Baturraden dan berdiskusi tentang nilai-nilai kebangsaan yang muncul dalam cerita tersebut.

Kurikulum Bahasa Indonesia Fase F/G:

Elemen 4: Mengungkapkan ide dan perasaan dengan bahasa yang efektif dan kreatif.

Penerapan: Aktivitas ini membantu siswa memahami dan mengungkapkan ide tentang cinta tanah air dan semangat kebangsaan seperti yang ditampilkan dalam cerita.

2) Anti Kekerasan

Aktivitas Pembelajaran: Pementasan Drama

Siswa dapat memerankan adegan-adegan dalam Baturraden untuk menunjukkan bagaimana konflik dalam cerita diselesaikan tanpa kekerasan.

Kurikulum Bahasa Indonesia Fase F/G:

Elemen 5: Mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan melalui kegiatan drama.

Penerapan: Pementasan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara damai dan tanpa kekerasan.

3) Toleransi

Aktivitas Pembelajaran: Proyek Kolaboratif

Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat presentasi atau video yang menyoroti tema toleransi dalam cerita Baturraden.

Kurikulum Bahasa Indonesia Fase F/G:

Elemen 6: Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam tim dan menghargai pandangan orang lain.

Penerapan: Proyek ini membantu siswa belajar tentang bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menghargai perbedaan dan bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

4) Akomodasi terhadap Budaya Lokal

Aktivitas Pembelajaran: Pameran Budaya

Mengadakan pameran yang menampilkan elemen budaya lokal yang terdapat dalam cerita Baturraden.

Kurikulum Bahasa Indonesia Fase F/G:

Elemen 7: Menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya melalui karya sastra.



Penerapan: Pameran ini mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai budaya lokal serta keberagaman budaya yang ada dalam cerita.

b. Contoh Aktivitas Pembelajaran dan Kesesuaiannya dengan Kurikulum

1) Diskusi tentang Komitmen Kebangsaan

Tujuan: Menganalisis bagaimana cerita Baturraden mencerminkan semangat kebangsaan.

Kurikulum: C4.4.3. Menghargai dan menerapkan komitmen terhadap bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pementasan Drama

Tujuan: Menggambarkan penyelesaian konflik secara damai melalui peran drama.

Kurikulum: C5.4.1. Mengembangkan keterampilan berbicara melalui aktivitas drama yang mendidik tentang anti kekerasan.

3) Proyek Toleransi

Tujuan: Menyajikan ide tentang toleransi dari cerita Baturraden dalam bentuk presentasi atau video.

Kurikulum: C6.4.2. Bekerja sama dalam tim untuk menciptakan karya yang mencerminkan toleransi.

4) Pameran Budaya Lokal

Tujuan: Menunjukkan elemen budaya lokal dari Baturraden.

Kurikulum: C7.4.1. Menghargai keberagaman budaya dan mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam pembelajaran.

**3. Nilai Karakter Moderat dalam Cerita Rakyat Baturraden Pada Konteks Pendidikan SMA saat ini.**

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama, yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menekankan pentingnya Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai religius, kebinekaan global, gotong royong, dan kemandirian—nilai-nilai yang selaras dengan konsep moderasi beragama dalam cerita Baturraden. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya memahami teks sastra sebagai karya budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Selain itu, Kementerian Agama RI melalui Program Penguatan Moderasi Beragama menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang menanamkan sikap toleransi, anti-kekerasan, penghormatan terhadap tradisi lokal, dan penerimaan terhadap perbedaan. Implementasi cerita rakyat Baturraden dalam pembelajaran sastra di SMA sejalan dengan kebijakan ini karena membantu siswa memahami konsep moderasi beragama melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan sastra tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media strategis dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat di kalangan pelajar.

Moderasi dalam beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek kepercayaan, tetapi juga dengan cara seseorang bersikap terhadap keberagaman sosial dan budaya. Dalam cerita Baturraden, terdapat beberapa nilai karakter moderat yang relevan dalam konteks pendidikan SMA saat ini, antara lain:

a. Toleransi dan Kesetaraan

Cerita Baturraden mengisahkan kisah cinta antara putri bangsawan dengan seorang rakyat biasa, yang mencerminkan adanya perbedaan sosial yang tajam. Namun, nilai utama yang ditekankan dalam cerita ini adalah penghormatan terhadap perbedaan serta kesetaraan manusia di hadapan nilai-nilai kebaikan. Sikap ini mencerminkan toleransi dan

penghargaan terhadap keberagaman, yang juga menjadi prinsip penting dalam moderasi beragama.

b. Sikap Adil dan Berimbang

Tokoh utama dalam cerita ini menunjukkan sikap adil dalam menyikapi konflik sosial. Hal ini mencerminkan prinsip moderasi, yaitu menempatkan segala sesuatu pada porsi yang tepat, tanpa condong ke arah ekstremisme atau eksklusivisme. Sikap ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang tidak sejalan dengan semangat kebersamaan.

c. Menghindari Ekstremisme dan Kekerasan

Tokoh utamanya dalam beberapa versi cerita Baturraden harus menghadapi tekanan sosial dan konflik akibat perbedaan status. Namun, penyelesaian konflik dalam cerita ini tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan melalui sikap bijaksana dan pengorbanan. Hal ini mengajarkan kepada siswa bahwa dalam menghadapi perbedaan, pendekatan damai dan musyawarah lebih diutamakan daripada tindakan ekstrem.

## Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra SMA dapat menyerap prinsip-prinsip moderasi beragama yang terkandung dalam cerita Baturraden, yang mencakup sikap toleransi, anti kekerasan, pengabdian kepada bangsa dan penghormatan terhadap budaya lokal. Menurut penelitian ini, cerita Baturraden berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan pelajaran moral yang penting bagi siswa selain menjadi karya sastra yang luar biasa. Cerita Baturraden dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu siswa menerapkan ide-ide ini dalam studi sastra mereka. Guru dapat mengaitkan komponen sastra termasuk topik, karakter, alur, dan pengembangan karakter dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Siswa akan memperoleh pemahaman tentang sastra lokal serta nilai moderasi beragama dalam membina masyarakat yang harmonis.

Guru disarankan menggunakan pendekatan diskusi dan refleksi untuk mencerminkan 4 nilai moderasi beragama yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di SMA untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan moderat. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu mendukung integrasi cerita rakyat dalam kurikulum moderasi beragama, menyediakan pelatihan bagi guru, dan mendorong kerja sama dengan komunitas budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Penerapan dalam kurikulum, guru dapat memasukkan cerita rakyat ini dalam pembelajaran sastra berbasis karakter, mengajak siswa menganalisis nilai-nilainya melalui diskusi reflektif, serta menghubungkannya dengan realitas sosial saat ini. Kebijakan pendidikan juga perlu mendukung integrasi cerita rakyat dalam kurikulum moderasi beragama, menyediakan pelatihan bagi guru, dan mendorong kerja sama dengan komunitas budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Anita et al. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan. *Journal on Education*, 05(03), 8788–8798.
- Arifah, Z., Ifadah, L., & Andini, L. R. (2024). Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui Pembinaan Literasi dan Puisi Moderasi Beragama Madrasah Aliyah sebagai Kontraradikalisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 33–43. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.24089>
- Aurel Malinda Zettirah, C. G. (2023). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1), 1–11.
- Dwijayanth, N. M. A., & Yogiswari, K. S. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM GEGURITAN NENGAH JIMBARAN. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 4(1), 1–

23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.3640>
- Fitriana, F., & Yeti Mulyati. (2024). Analisis Nilai Kebudayaan Lokal Bugis dalam Cerita Rakyat La Galigo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1040–1051. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3430>
- Ismawati, G. B. dan A. G. (2015). *Buku Ajar Sastra Indonesia Berbasis Karakter*. Sleman: Gombang Buku Budaya.
- Jannah, R., Aisyah, N., & Aprilia, P. (2024). Bahasa dan Sastra dalam Kehidupan Beragama. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 391–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.949>
- Letitia Susana Beto Letek, Y. B. (2021, Agustus-Desember). MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAK DI SMP NEGERI I LARANTUKA. *REINHA*, 12, 32-44.
- M.Firmansyah, M. I. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *ELASTISITAS : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Noor, R. M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, F. (2021, Januari). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
- Puspitaningrum, D. (2022). Sastra Anak Cerita Rakyat Nusantara dalam Pembentukan Pondasi Karakter Moderat. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 2(2), 93-102.
- Rahmawati, N. N., & Sadiana, I. M. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS AJARAN NITI SASTRA Ni. *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 22(1), 67–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v22i1.1272>
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., ... Sari, I. N. (2020). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Suryani Suryani, Cholida Azzahro, Aira Annastasya, & Mohammad Kanzunnudin. (2024). Analisis Struktur Naratif dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Perang Obor Di Jepara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.427>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. (A. Mutohar, Ed.). Jember: IAIN Jember Press.
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(2), 93–100. Diambil dari <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1261>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>